**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

 Bercerita merupakan suatu keterampilan yang memegang peranan penting karena dalam mencapai aspirasi kehendak dan informasi,tentu saja membutuhkan bahasa yang realitas yang dapat dimengerti dan dipahami lawan kita saat berkomunikasi, Bercerita memberikan pengalaman psikologi dan linguistik pada siswa yang minat, tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa sekaligus menyenangkan bagi siswa, Selain itu bercerita memberikan pengetahuan dan pengalaman serta menjadikan siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), salah satu tujuan mata pelajaran IPS Sekolah Dasar (Sapriya,2009:201) adalah memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal,nasional dan global,Berdasarkan tujuan tersebut,maka kemampuan bercerita sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari siswa mampu berkomunikasi dengan baik sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam keluarga dan masyarakat.Selain itu kemampuan bercerita diharapkan dapat memberikan klarifikasi nilai-nilai yang sudah dimiliki siswa sehingga siswa mampu bekerja sama dan saling menghormati hak-hak perorangan, kestaraan, etos kerja dan martabat manusia, sebagai upaya membangun kelas yang demokratis, terlebih lagi bahwa Kompetensi Dasar yang akan dikembangkan Pembelajaran IPS Pada Penelitian Tindak Kelas (PTK) ini adalah“ Menceritakan Tokoh-Tokoh Sejarah Pada Masa Hindu-Budha Dan Islam di Indonesia ” betapa pentingnya siswa harus memilki kemampuan bercerita

 Dalam kerangka dasar kurikulum 2004, menyebutkan pengertian kemampuan atau kompetensi merupakan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (Depdiknas 2004: 2) Kompetensi dapat dikenali melaui sejumlah hasil belajar dan indikator yang dapat diukur dan diamati, kemampuan dapat dicapai melaui pengalaman belajar yang dikaitkan dengan bahan kajian dan bahan pelajaran secara kontekstual, Pengertian Kompetensi E. Mulyana , menyatakan bahwa kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan , ketrampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak ( E. Mulyana , 2002: 37).

 Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan (Ability) adalah kecakapan atau potensi sesorang individu untuk mengusai keahlian dalam melakukan atau mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan atau suatu penilaian tindakan sesorang, dimana kemampuan tersebut diperoleh pembelajar setelah mengikuti sesuatu proses belajar mengajar.

 Bercerita adalah kegiatan bertutur kata yang dilakukan anak secara individual atau klasikal yang diperlihatkan kepada guru dan anak-anak yang lainnya,dengan menentukan sendiri isi cerita baik kosakata, intonasi , dan menurut pengalaman yang sudah dialami anak, artinya kegiatan bercerita yang akan dilakukan anak hanya mengandal suara dan gerak dan pembendarahaan kata Winda Gunarti (2008:5.3), menyatakan bahwa “Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau dongeng belaka, yang bisa dilakukan secara lisan atau tertulis, cara penuturan cerita tersebut dapat dilakukan dengan alat peraga atau tanpa alat peraga”sedangkan dalam <http://meidyademi.com/?9> diakses 17 Juli 2013.20:14 am.menyebutkan bahwa “Bercerita adalah enuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain”

 Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan kemampuan bercerita merupakan kemampuan agar anak mengungkapakan pikiran melalui bahasa lisan sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa indonesia yang baik dan benar.

 Indikator atau rubrik penilaian yang digunakan untuk menilai kompetensi bercerita berdasarkan rangsang gambar (Burhan Nurgiyantoro, 2010: 406) diantaranya sebagai berikut

1) Kesesuaian dengan gambar;

2) Ketepatan logika urutan cerita;

3) Ketepatan makna keseluruhan cerita;

4) Ketepatan Kata;

5) Ketepatan kalimat; dan

6) Kelancaran.

 Dalam lingkungan pendidikan, kemampuan bercerita sangat penting dimana siswa dituntut untuk memiliki kemampuan bercerita yang baik dalam proses pembelajaran, siswa mampu mengutarakan gagasanya, mampu mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan secara baik selama proses belajar pembelajaran berlangsung, Ketika berdiskusi dengan kelompok,siswa dituntut untuk megungkapkan pendapat, menghargai pendapat orang lain dan memberikan masukan pendapat kelompok lain.bagi banyak siwa, berbicara di depan umum khususnya di depan kelas merupakan hal yang sangat sulit.

 Berdasarkan observasi terhadap pembelajaran IPS pada siswa kelas V SDN Telagasari Pada hari Senin tanggal 15 Juli 2013,dalam pembelajaran IPS masih ditemukan berbagai kendala dan hambatan,baik dari aspek guru saat proses mengajar ataupun aspek siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Permasalahan dari aspek guru (1) pembelajaran yang dilaksanakan masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional (*teacher centered*) (2) guru hanya menerangkan dan menggunakan metode ceramah, siswa diberi tugas membaca materi, memberi soal dan memberi nilai, sehingga siswa mengalami kejenuhan dan kebosanan dalam proses belajar dan pembelajaran, materi yang disampaikan sangat sedikit dan sulit diterka, tangkap dan dipahami oleh siswa, sehingga guru harus mengulang dan mengajarkan kembali materi yang sudah diberikan (3) guru kurang optimal dalam menyampaikan materi khususnya materi “ Menceritakan Tokoh-Tokoh Sejarah Pada Masa Hindu-Budha Dan Islam di Indonesia ”, karena terbatasnya pengetahuan dan pemahaman guru (4) guru tidak mengusai pengelolaan kelas, sehingga proses pembelajaran di kelas sehingga suasana kelas kurang kondusif dan tidak efektif dalm menyampaikan materi dan (5) guru tidak memanfaatkan model pembelajran yang tepat untuk memberikan materi pembelajaran, karena guru beranggapan sulit dan memerlukan waktu lama untuk mengadaptasikan model pembelajran yang baru untuk siswa. sedangkan permasalahan dari aspek siswa diantaranya (1) siswa tidak mengenal identitas tokoh-tokoh sejarah pada massa hindu-budha dan islam di indonesia, sehingga siswa sangat sulit menyesuaikan antara deskripsi cerita dengan gambar tokoh-tokoh sejarah pada masa hindu-budha dan islam di indonesia dengan tepat (2) siswa tidak menceritakan tokoh-tokoh sejarah pada masa hindu-budha dan islam di indonesia secara runtut,logis dan seluruhnya (3) siswa tidak mampu menggunakan kata-kata yang tepat dalam perjuangan yang dilakukan masing-masing tokoh-tokoh sejarah pada masa hindu-budha dan islam di indonesia (4) kemampuan siswa dalam menggunakan ketepatan kalimat dalam menceritakan perjuangan yang dilakukan masing-masing tokoh-tokoh sejarah pada masa hindu-budha dan islam di indonesia (5) siswa masih tersentak-sentak dan ragu-ragu mengungkapkan dan menceritakan isi cerita tokoh-tokoh sejarah pada masa hindu-budha dan islam di indonesia (6) kelancaran dalam bercerita siswa masih rendah dalm menceritakn perjuangan tokoh-tokoh sejarah pada masa hindu-budha dan islam di indonesia.

 Adapun temuan lain yang relevan dengan skripsi yang ditulis adalah penelitian yang berjudul (1) “HubunganPenguasaan Kosakata Dengan Keterampilan Bercerita Siswa Kelas V SDN Se-Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunung kidul” yang ditulis Rahayu Hardini Widasari (UNM : 2012) dalam skripsinya menunjukkan bahwa kemampuan bercerita kelas V Se-Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunung kidul sebanyak 578 siswa masih rendah dapat dipahami oleh kebanyak siswa terlihat dalam (1) pembelajaran kemampuan bercerita hanya mencapai 45.39% dari keseluruhan siswa Se-Kecamatan Wonosari Kabupaten GunungKidul (2) siswa kurang berani berani bercerita di depan umum (3) siswa masih takut dalam bercerita saat pembelajaran (4) siswa masih sulit dalam mengungkap cerita dan (5) sedikitnya pembendaraan kata-kata dalam mengungkap cerita maupun bercerita.

 Penelitian lain “Meningkatkan Kemampuan Bercerita Siswa V SDN Tugu 1 dengan menggunakan Gambar Seri” yang ditulis A. Fadli Faudoni (UPI Serang :2012) bahwa (1) kemampuan siswa dalam bercerita masih kurang dan sangat rendah dalam kegiatan pembelajaran berlanngsung (2) masih tingginya rasa malu dan takut untuk mengungkap isi cerita dan bercerita didepan kelas (3) Hasil belajar siswa masih dibwah KKM (4) masih kurang respon siswa dalam kegiatan belajar pembelajaran khususnya bercerita.

 Dari kedua penenlitian diatas , dapat disimpulkan perlu adanya perubahan dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran bercerita dengan cara model dan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keinginan bercerita hendaknya model pembelajaran harus diterapakan dalam proses pembelajaran bercerita sehingga siswa termotivasi dan semangat dalam proses pembelajaran.

 Mengacu pada permasalahan di atas, sebagai solusinya maka diperlukan adanya berbagai pendekatan , model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPS, sehingga dapat tercipta proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan.

 Belajar IPS tidak cukup hanya dalam bentuk hafalan atau hanya melatih daya ingat sehingga ada kesan siswa disamakan dengan robot yang harus menuruti keinginan dan perintah guru. Belajar IPS hendaknya dapat memberdayakan siswa sehingga segala potensi dan kemampuannya, baik pengetahuan, sikap maupun keterampilan dapat berkembang. Semua kemampuannya ini dapat diwujudkan dalam proses pembelajaran melalui aktivitas pelatihan berpartisipasi dalam kehidupan kemasyarakatan.

 Somantri (Sapriya, 2009: 11) mengemukakan bahwa: “Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu *humaniora*, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan”.

 Sementara Djahiri dan Ma’mun (Rudy gunawan, 2011: 17) “ IPS atau studi sosial konsep-konsepnya merupakan konsep pilihan dari berbagai ilmu lalu dipadukan dan diolah secara didaktis-pedagogis sesuai dengan tingkat perkembangan siswa”.

Pada jenjang SD/MI, pengorganisasian materi mata pelajaran IPS menganut pendekatan terpadu *(integrated),* artinya materi pelajaran dikembangkan dan disusun tidak mengacu pada disiplin ilmu yang terpisah melainkan mengacu pada aspek kehidupan nyata *(factual/real)* peserta didik sesuai dengan karakteristik usia, tingkat perkembangan berpikir, dan kebiasaan bersikap dan berperilakunya. Dalam dokumen permendiknas (2006), dikemukakan bahwa IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial.

 Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu, IPS menganut pendekatan terpadu *(integrated),* dan IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Materi pendidikan IPS di SD, dikembangkan dan digali dari kehidupan praktis sehari-hari di masyarakat. Masyarakat merupakan sumber serta objek kajian materi Pendidikan IPS, yaitu berpijak pada kenyataan kehidupan yang *riil (current event)*, dengan mengangkat isu-isu yang sangat berarti dari mulai kehidupan yang terdekat dengan siswa sampai pada kehidupan yang luas dengan dirinya.

 Jarolimek dan Parker (Sapriya, 2009: 184) mengemukakan bahwa: “Ujian yang sesungguhnya dalam pembelajaran IPS terjadi ketika siswa berada di luar sekolah, yakni hidup bermasyarakat”. Apabila sekolah memberikan wawasan baru kepada siswa, meningkatkan keterampilan, atau kesadaran dan kepekaan yang tinggi tentang masalah-masalah kemasyarakatan, maka sejak dalam proses pembelajaran di sekolah, para siswa perlu diperkenalkan bagaimana berperilaku diluar sekolah, baik sebagai anak-anak maupun sebagai orang dewasa.

 Sapriya (2009: 7) menyatakan bahwa: “Salah satu karakteristik *social studies* bersifat dinamis, artinya selalu berubah sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat”. Perubahan dapat dalam aspek materi, pendekatan, bahkan tujuan sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat.

 Berdasarkan uraian di atas maka peneliti berpendapat bahwa tujuan IPS hendaknya diuji dengan cara peserta didik menerapkan konsep yang diperoleh dikelas untuk dipraktikan dalam realitas kehidupan di masyarakat dan harus sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat.

 Sedangkan ruang lingkup mata pelajaran IPS dalam kurikulum KTSP 2006 (2011: 17) meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Manusia, tempat dan lingkungan
2. Keberlanjutan dan perubahan
3. Sistem sosial dan budaya
4. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan

 Keempat ruang lingkup diatas , dijabarkan menjadi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar,yang kemudian dikembangkan menjadi indikator-indikator yang harus di kuasai oleh siswa.ruang lingkup dikaji menjadi materi pokok yang lebih spesifik, misalnya untuk ruang lingkup manusia, lingkungan serta waktu, berkelanjutan perubahan, didalamnya meliputi materi pokok Tokoh-Tokoh Sejarah Pada Masa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia indikator-indikator yang harus dicapai oleh siswa dengan KKM mata pelajaran IPS yang telah ditentukan.

 Hasil belajar seseorang diperoleh mulai dari pembelajaran setelah mengikuti proses pembelajaran. rendahnya kemampuan bercerita siswa pada konsep pembelajaran IPS salah satunya adalah guru tidak menggunakan model pembelajaran yang dapat memotivasi siswa dalam bercerita. selain itu selalu beranggapan menggunakan model pembelajran memerlukan waktu yang lama dalam penerapannya dan sulit dikembangkan dalam proses belajar.

 Hasil tes dan evaluasi menunjukkan sebagian siswa tidak dapat menjawab soal yang berkaitan dengan Tokoh-Tokoh sejarah pada Masa hindu-Budha dan Islam di indonesia. sehingga hasil evaluasi tidak sesuai dengan yang diharapkan,dimana masih banyak siswa yang mendapatkan di bawah KKM.berikut ini hasil nilai pembelajaran siswa kelas V SD Negeri Telagasari

 **Tabel 1.1**

 **Indikator Penilaian Kemampuan Bercerita**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek yang diamati** | **Indikator Penilaian** |
| 1 | Kesesuian dengan Biografi tokoh cerita | Menceritkan identitas tokoh sejarah berdasarkan kejayaan pada masa hindu-budha dan islam di indonesia |
| 2 | Ketepatan dan urutan cerita | Menceritkan tokoh pada kejayaan pada masa hindu-budha dan islam di indonesia secara urut dan tepat |
| 3 | Ketepatan Makna Keseluruhan Cerita | Menceritakan perjuangan tokoh sejarah berdasarkan kejayaan pada masa hindu-budha dan islam di Indonesia |
| 4 | Ketepatan Kata dan Kosakata | Ketepatan penggunaan kata sesuai EYD dalam menceritakan perjuangan tokoh sejarah berdasarkan kejayaan pada masa hindu-budha dan islam di indonesia |
| 5 | Ketepatan Kalimat | Ketepatan penggunaan kalimat dalam menceritakan perjuangan tokoh sejarah berdasarkan kejayaan pada masa hindu-budha dan islam di indonesia secara menyeluruh |
| 6 | Kelancaran | Mengungkapkan isi cerita dalam Menceritakan perjuangan tokoh sejarah berdasarkan kejayaan pada masa hindu-budha dan islam di indonesia dengan lancar dan tidak terbata-bata |

 Adapun hasil tes yang telah dilaksanakan pada Tanggal 16 September 2013 sebagai berikut;

Tabel 1.2 Nilai Siswa Tentang Materi Tokoh- Tokoh Sejarah Pada Massa Hindu-Budha dan islam di Indonesia

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nama Siswa | K K M | Nilai IPS | Tuntas   | Belum Tuntas  |
| 1 | Ananda Veronika | 70 | 65 |  | √ |
| 2 | Anastacia Agustin | 70 | 65 |  | √ |
| 3 | Celine khusumadirja | 70 | 65 |  | √ |
| 4 | Davin sebastian | 70 | 75 | √ |  |
| 5 | Dea Ananda | 70 | 75 | √ |  |
| 6 | Dendi Waliyadi | 70  | 80 | √ |  |
| 7 | Dika Renaldi  | 70 | 60 |  | √ |
| 8 | Diyos Alendra | 70 | 60 |  | √ |
| 9 | Ega Setiawan | 70 | 65 |  | √ |
| 10 | Fajar Nurikhlas | 70 | 65 |  | √ |
| 11 | Galuh Wanda Sari | 70 | 60 |  | √ |
| 12 | Helen Natanael | 70 | 60 |  | √ |
| 13 | Herlin | 70 | 65 |  | √ |
| 14 | Heru | 70 | 65 |  | √ |
| 15 | Indranata | 70 | 65 |  | √ |
| 16 | Jonathan Agustian | 70 | 75 | √ |  |
| 17 | Kukuh Jaenanto | 70 | 75 | √ |  |
| 18 | Luky Wijaya | 70 | 80 | √ |  |
| 19 | Mahesa Husein | 70 | 65 |  | √ |
| 20 | Maria Ulfa | 70 | 65 |  | √ |
| 21 | Maya Gunawan | 70 | 60 |  | √ |
| 22 | Marcelia Caroline Theresia | 70 | 60 |  | √ |
| 23 | Muhamad Rizal | 70 | 60 |  | √ |
| 24 | Niken Pajar Sevia | 70 | 65 |  | √ |
| 25 | Rian Nurdiansyah | 70 | 65 |  | √ |
| 26 | Ririn handayani | 70 | 65 |  | √ |
| 27 | Rofiq Sahid Mubaroq | 70 | 75 | √ |  |
| 28 | Sakinah | 70 | 75 | √ |  |
| 29 | Shelvi | 70 | 70 | √ |  |
| 30 | Salma Husnia | 70 | 65 |  | √ |
| 31 | Sela Nabila | 70 | 70 | √ |  |
| 32 | Siti Fatimah | 70 | 60 |  | √ |
| 33 | Sonson Rudianto | 70 | 70 | √ |  |
| 34 | Tri Yunia Hugses | 70 | 60 |  | √ |
| 35 | Widia Marga Reta | 70 | 70 | √ |  |
| 36 | Yossimura | 70 | 70 | √ |  |
| 37 | Yuni Berliani safitro | 70 | 70 | √ |  |
| 38 | Zaneta Putri | 70 | 65 |  | √ |

 Hasil tes atau evaluasi menunjukkan sebagian siswa tidak dapat menjawab soal yang disajikan berkaitan Tokoh-Tokoh Sejarah Pada Masa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia,sehingga hasil evaluasi pun tidak sesuai dengan apa yang diharapkan,dimana masih banyak siswa siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM. Dari sejumlah 38 siswa hanya 8 siswa yang mendapatkan nilai diatas 70 (diatas KKM) atau sekitar 21% siswa yang mendapatkan nilai dibawah 70 sebanyak 24 siswa atau sekitar 63,3%, sedangkan siswa yang mendapatkan nilai 70 (memenuhi KKM) sebanyak 6 siswa atau sekitar 15,7%. dengan demikian tujuan pembelajaran tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

 Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa terdapat ketidaksesuai dalm realita dalam proses pembelajaran yang berlangsung di lapangan dengan kondisi ideal yang sesuai teori. adanya ketidaksesuaian memunculkan ketidak sesuaian suatu permasalahan tersebut yaitu rendahnya kemampuan bercerita siswa dalam menyebutkan, mengidentifikasi, mengklarifikasi, mendeskrisikan dan menceritkan Tokoh-Tokoh Sejarah Pada masa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia dengan tepat.hal ini disebabkan proses pembelajaran IPS khusus di kelas V tidak memanfaatkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan pembahasan dalam proses belajar mengajar.

 Model pembelajaran Think Paire Share merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif sederhana. Think Paire Share dirancang untuk mempengaruhi interaksi siswa. Struktur ini menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok - kelompok kecil.

Think Pair Sharemerupakan model pembelajaran yang menggunakan teknik sederhana namun menghasilkan keuntungan yang besar. Think Paire Sharedapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi dan seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas. Selain itu, Think Pair Sharejuga dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan berpartisipasi dalam kelas. Think Paire Sharesebagai salah satu metode pembelajaran kooperatif yang terdiri dari 3 tahapan, yaitu thingking, pairing, dan sharing. Guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber pembelajaran (teacher oriented), tetapi justru siswa dituntut untuk dapat menemukan dan memahami konsep-konsep baru (student oriented).

Keunggulan model pembelajaran *Think Paire Share*

 Sanjaya (2006) menyatakan bahwa keunggulan pembelajaran Kooperatif sebagai suatu model pembelajaran diantarannya adalah sebagai berikut:

(1) Melalui model pembelajaran kooperatif peserta didik tidak terlalu menggantungkan pada guru, tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari peserta didik yang lain; (2)Model pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan, mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain; (3) Model pembelajaran kooperatif dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan; (4) Model pembelajaran kooperatif dapat memberdayakan setiap peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar; (5) Model pembelajaran kooperatif merupakan strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan orang lain, mengembangkan keterampilan me-*manage* waku, dan sikap positif terhadap sekolah; (6) Melalui model pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahaman sendiri, menerima umpan balik. Peserta didik dapat memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya; dan (7) Model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan peserta didik menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata; (8) Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan berfikir. Hal ini berguna untuk pendidikan jangka panjang.

 Adapun kelemahan model pembelajaran model pembelajaran *Cooferative Learning* tipe *Think Paire Share* adalah sangat sulit diterapkan di sekolah yang rata-rata kemampuan siswanya rendah dan waktu yang terbatas, sedangkan jumlah kelompok yang terbentuk banyak (Hartina, 2008: 12).

 Menurut Lie (2005: 46), kekurangan dari kelompok berpasangan (kelompok yang terdiri dari 2 orang siswa) adalah:

1.Pembelajaran yang baru diketahui, kemungkinan yang dapat timbul adalah sejumlah siswa bingung, sebagian kehilangan rasa percaya diri, dan bisa saling mengganggu antar siswa.

2.Siswa-siswa yang pasif, dengan metode ini akan ramai dan bahkan memngganggu temannya.

3.Siswa yang seharusnya menyelesaikan permasalahan dengan teman pasangannya, seringkali masih suka membicarakan kegiatan di luar materi pelajaran, menggantungkan pada pasangan dan kurang aktif dalam menemukan penyelesaian serta menanyakan jawaban dari soal tersebut pada pasangan atau kelompok yang lain.

4.Jumlah siswa di dalam kelas juga berpengaruh. Jumlah siswa yang ganjil berdampak pada pembentukan kelompok, hal ini bisa memperlambat proses diskusi. Pasangan lain telah menyelesaikan sementara satu siswa tidak mempunyai pasangan.

5.Ketidak sesuaian antara waktu yang direncanakan dengan pelaksanaanya. Hal ini dikarenakan siswa suka megulur-ulur waktu dengan alasan pekerjaan belum selesai, sehingga berdampak siswa kurang menunjukkan kemampuan yang sesungguhnya.

6.Metode pembelajaran Think-Pair-Sharebelum banyak diterapkan di sekolah.

7. Sangat memerlukan kemampuan dan ketrampilan guru. Guru harus menyusun bahan ajar setiap pertemuan dengan tingkat kesulitan yang sesuai dengan taraf berfikir anak.

8.Mengubah kebiasaan siswa belajar dari cara mendengarkan ceramah diganti dengan belajar berfikir memecahkan masalah secara kelompok, hal ini merupakan kesulitan sendiri bagi siswa.

 Menyadari akan manfaat model *Think Pair Share* serta melihat kenyataan bahwa model tersebut masih jarang dimanfaatkan dalam kelas maka perlu kiranya diadakan penelitian untuk mengetahui lebih lanjut adakah perbedaan hasil belajar IPS khususnya kemampuan bercerita siswa maka dari itu peneliti ingin meningkatkan segala kemampuan siswa dengan judul penelitian *“Penggunaan Model Pembelajaran Cooferative Learning* tipe *Think Paire Share* *Untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Siswa Pada Pembelajaran IPS di* SDN *Telagasari Kecamatan Neglasari Kota Tangerang”*

**B. Identifikasi Masalah**

1. Metode yang digunakan guru metode konvensional yaitu metode ceramah
2. Kegiatan pembelajaran pasif hanya satu arah
3. Guru tidak dapat mengembangkan kemampuan- kemampuan siswa.
4. Motivasi belajar siswa masih kurang dan rendah
5. Respon siswa Masih kurang dan rendah
6. Prestasi belajar siswa masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal

**C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana perencanaan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Paire Share* pada mata pelajaran Ilmu pengetahuan Sosial?

2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran model *Cooperative Learning* tipe *Think Paire share* pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial?

3. Bagaimana dampak penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Paire share* dalam meningkatkan kemampuan bercerita siswa pada mata pelajaran Ilmu pengetahuan sosial?

4. Berapa Besar dampak penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Paire share* dalam meningkatkan respon belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial?

5. Berapa besar dampak penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Paire share* dalam meningkatkan hasil dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial?

**D. Tujuan penelitian**

 Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

a.Tujuan Umum:

Meningkatkan kemampuan dan ketrampilan siswa pada pembelajaran IPS pada siswa kelas V SDN Telagasari Kota Tangerang dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari

 b.Tujuan khusus

1. Dapat tersusunnya rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang tepat untuk pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Think Paire share*

2.Dapat mengimplementasikan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Think Pairs share*

3.Meningkatkan Kemampuan bercerita siswa setelah melalui penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Pairs share*

4.Meningkatkan respon siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Paire share*

5.Mengetahui hasil dan prestasi belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran Cooperative Learning tipe Think Pairs share

1. **Manfaat penelitian**

 Dalam pelaksanaan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Berikut penulis kemukakan manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Secara Teoritis

 Secara teoritis hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pembuktian bahwa penggunaan model pembelajaran merupakan salah satu hal penting dalam meningkatkan kemampuan bercerita siswa,hasil belajar siswa ,prestasi siswa dan respon belajar siswa. Terlebih lagi penggunaan model pembelajaran *Think Paire Share* siswa akan terbiasa untuk belajar mandiri dan berdiskusi tanpa harus di dekte oleh guru

1. Secara Praktis

 Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti, guru, pembaca, dan siswa sebagai berikut:

1. **Peneliti** ,diharapkan bermanfaat sebagai masukan pengetahuan dan dapat membandingkannya dengan penggunaan pendekatan lain serta dapat menerapkannya di sekolah dasar. Penulisan ini juga merupakan syarat untuk memperoleh gelar strata satu (S1).

2. **Guru**, dapat bermanfaat sebagai masukan pengetahuan dalam meningkatkan pembelajaran IPS di SD dengan model pembelajaran Think Paire Share

3. **Pembaca**, hendaknya dapat menambah pengetahuan tentang peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran Think Paire Share

4. **Sekolah**, sebagai bahan untuk memberikan bimbingan terhadap guru agar dapat meningkatkan proses pembelajaran IPS di SD.